

LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Mahyuddin Barni *

ABSTRACT

Organisasi Muhammadiyah merupakan wadah sosial Islam tertua dan terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan yang bercirikan Islam. Organisasi ini “mencurahkan kegiatan pada usaha-usaha pendidikan dan kesejahteraan dan dalam program dakwah guna melawan agama Kristen dan ketakhayulan-ketakhayulan lokal.” Dalam usahanya memurnikan pengamalan ajaran Islam (purifikasi) sekaligus mengangkat kehidupan umat, Muhammadiyah lebih berani menerapkan sistem modern. Di Kalimantan Selatan, Muhammadiyah berdiri secara resmi pada tahun 1925 di Alabio. Kehadiran Muhammadiyah di Alabio diikuti dengan pendirian Sekolah Muhammadiyah pada tahun 1926. Sejak itu, Sekolah Muhammadiyah bermunculan bersamaan dengan lahirnya Cabang Muhammadiyah di seluruh Kalimantan Selatan. Sampai saat ini, Pimpinan Daerah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah telah berdiri di semua kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Organisasi ini di Kalimantan telah memiliki sejumlah sekolah, madrasah dan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Lembaga Pendidikan, Jenis, dan Kurikulum

Latar Belakang Masalah

Pengkajian dan penelitian tentang Muhammadiyah tidak ada habis-habisnya. Muhammadiyah ibarat sebuah rumah besar yang bias dilihat dari berbagai sudut, sehingga memunculkan banyak objek penelitian yang sangat penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan, Muhammadiyah merupakan suatu gerakan praksis yang membumikan ajaran Islam dalam realitas sosial yang

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari yang sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor III IAIN Antasari Banjarmasin

nyata.

Organisasi Muhammadiyah merupakan wadah sosial Islam tertua dan terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan yang bercirikan Islam. Jangkauan anggotanya secara geografis dan etnis sangat luas. Bahkan hingga hari ini, Muhammadiyah tidak hanya terdapat di wilayah Indonesia, tetapi juga memiliki cabang-cabang di beberapa Negara Asean, meskipun hubungan antara mereka dengan induknya di Indonesia lebih bersifat aspiratif ketimbang instruktif.¹

Organisasi ini “mencurahkan kegiatan pada usaha-usaha pendidikan dan kesejahteraan dan dalam program dakwah guna melawan agama Kristen dan ketakhayulan-ketakhayulan lokal.”² Dalam usahanya memurnikan pengamalan ajaran Islam (*purifikasi*) sekaligus mengangkat kehidupan umat, Muhammadiyah lebih berani menerapkan system modern.³

Dalam bidang pendidikan, Kiai Achmad Dahlan telah memperkenalkan sistem pendidikan baru, yaitu memadukan antara system pendidikan kolonial dan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan kolonial pada waktu itu hanya melegitimasi masuknya unsur pelajaran ilmu pengetahuan umum, sedang sistem pendidikan tradisional pesantren hanya memberikan pelajaran keagamaan Islam. Pada system pertama ada kurikulum, peraturan, evaluasi, dan secara klasikal, sedang pada sistem kedua tanpa kurikulum, tanpa peraturan, dan secara halaqah atau sorogan.⁴ Sikap ini membawa pengaruh cukup luas pada perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia, yakni menepis budaya paternalkistik Kiai-Santri, melahirkan paham persamaan manusia atau egaliter serta membawa nuansa baru perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.⁵

Di Kalimantan Selatan, Muhammadiyah berdiri secara resmi pada tahun 1925 di Alabio. Kelahirannya menurut Fedyani Saifuddin dilatarbelakangi

¹Azyumardi Azra, “Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara” dalam *Ulumul Qur`an*, Vol. VI, Nomor 2, 1995, hal. 3.

²M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hal. 259.

³Secara umum maksud dan tujuan didirikan Muhammadiyah, seperti tertuang dalam AD-ART bab II pasal 3 adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah Swt. Lihat, PP Muhammadiyah, *Muqaddimah AD-ART Muhammadiyah*, Ygyakarta, 1990, hal. 7

⁴Lihat, M. Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 166

⁵Lihat, Kontowijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1991, ha. 96

adanya praktik ajaran Islam yang tidak sesuai dengan praktik ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dan para sahabat. Praktik menyimpang ini disebut *bid'ah*.⁶ Menurut Ahmad Basuni, kehadiran Muhammadiyah di Alabio diikuti dengan pendirian Sekolah Muhammadiyah pada tahun 1926. Sejak itu, Sekolah Muhammadiyah bermunculan bersamaan dengan lahirnya Cabang Muhammadiyah di seluruh Kalimantan Selatan.⁷

Tulisan ini mencoba menguraikan tentang perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan. Sistematika penulisan dimulai dengan menguraikan sekilas kelahiran Muhammadiyah, Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dalam Lintasan Sejarah di Kalimantan Selatan, Analisis terhadap kendala dan pendukung perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.

Sekilas Kelahiran Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi didirikan di Yogyakarta tanggal 18 Nopember 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan.⁸ Pendirian ini dilakukan atas saran yang diajukan oleh murid-murid beliau dan beberapa orang yang tergabung dalam Budi Utomo, agar beliau mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.⁹ Organisasi ini didirikan mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumiputera” dan “memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Untuk mencapai tujuan dimaksud didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan, mengintensifkan pelaksanaan dakwah dengan mengutamakan

⁶Lihat, Sudjangi (ed), *Kajian Agama dan Kemasyarakatan*, Balitbang Depag RI, Jakarta, 1992/1993, hal. 284.

⁷Lihat, Abd. Khalik Dachlan dkk (ed), *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, Kalangan sendiri, Banjarmasin, 1996, hal. 30-31

⁸Lihat, Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta tahun 1869 dengan nama Muhammad Darwis. Dia anak dari seorang Kiai Haji Abubakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib di mesjid Sultan di kota itu. Ibunya adalah anak Haji Ibrahim, seorang penghulu. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam nahu, fiqh, dan tafsir di Yogya dan sekitarnya, ia pergi ke Mekkah tahun 1890 selama setahun. Salah seorang gurunya di Mekkah adalah Syekh Amad Khatib. Sekitar tahun 1903, dia mengunjungi kembali Tanah Suci selama dua tahun lamanya. Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hal. 80

⁹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 93.

aspek-aspek Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, majalah-majalah, dan surat kabar lainnya.¹⁰

Menurut Alwi Sihab, ada tiga hal yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yaitu :

1. Kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad XX, terutama melalui tokoh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dari kedua tokoh pembaharuan Islam ini, gagasan Muhammadiyah diakui memiliki pengaruh paling besar dan bertahan lama terhadap lahirnya Muhammadiyah. Hal ini bisa jadi karena Muhammad Abduh, seperti juga K.H. Ahmad Dahlan, dalam agenda pembaharuan mereka lebih memberikan perhatian kepada upaya-upaya memajukan aspek pendidikan ketimbang politik.¹¹

2. Kenyataan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai respon terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Dalam kaitan ini, Muhammadiyah lahir dari proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam kelompok Jawa. Di pulau Jawa, kelompok elitnya kaum priyayi, kaum muslim yang dangkal tingkat komitmen keislamannya, di satu pihak. Dan kaum santri, kaum muslim yang sangat taat, di pihak lain. Hubungan antara kedua kelompok ini meliputi baik konfrontasi yang keras maupun kolaborasi yang saling menguntungkan. Namun demikian, pola hubungan yang dominan adalah kesalahpahaman dan rasa saling tidak percaya antara kedua belah pihak. Kerja sama dan persahabatan di antara mereka sangat jarang terjadi.

3. Penetrasi dalam misi Kristen di Indonesia yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Penetrasi Kristen ini berawal ketika para penguasa keraton Yogyakarta, atas desakan kolonial Belanda, menyetujui

¹⁰Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. V, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 13.

¹¹Alwi Sihab, *The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Cristian Mission in Indonesia*. Diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul "Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia", Bandung, Mizan, 1998, hal.125-135.

pencabutan larangan penganjilan terhadap masyarakat Jawa. Sejak saat itu, Jawa, wilayah konsentrasi kebanyakan kaum muslim, terbuka bagi kegiatan misionaris Kristen. Misionaris ini juga dilakukan melalui kegiatan persekolahan. Sekolah-sekolah misi Kristen mulai ikut serta dalam program pendidikan pemerintah.¹²

Karena itu, sebagai organisasi dengan misi *tajdid*, pembentukan organisasi Muhammadiyah diarahkan pada empat hal, yaitu: *pertama*, membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; *kedua*, melakukan *reformulasi* doktrin Islam dengan pandangan dan alam pikiran modern; *ketiga*, melakukan reformasi ajaran dan pendidikan Islam; dan *keempat*, mempertahankan Islam dari serangan luar terutama dari misi *zending* Kristen.¹³

Menurut Alfian, Muhammadiyah mempunyai peran sebagai gerakan pembaharuan keagamaan, agen perubahan social dan kekuatan social politik. Sebagai gerakan pembaharuan keagamaan, organisasi ini mengupayakan pencerahan umat melalui dakwah, dan pengajian. Untuk mendukung usaha pencerahan umat, Muhammadiyah mengembangkan lembaga pendidikan berupa sekolah-sekolah, madrasah, sekolah guru dan *kulliyatul muballagbin*.¹⁴

Sekolah yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan itu agaknya sama dengan sekolah setingkat dalam sistem pendidikan pemerintah Hindia Belanda. Sekolah ini adalah sekolah Islam pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah Belanda. Pada akhir tahun 1923 sudah berdiri empat SD Muhammadiyah dan tengah mempersiapkan pendirian HIS (Hollands Inlandse School) dan sekolah pendidikan guru.¹⁵ HIS yang sama juga berdiri di Jakarta. Pada tahun 1925, Muhammadiyah memiliki delapan HIS, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, dan 14 madrasah, seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4000 murid.¹⁶

¹²Alwi Sihab, *The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Cristian Mission in Indonesia*, hal. 141-150

¹³Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Pustaka Antara, Jakarta, 1989, hal. 32-34. Lihat, Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, hal. 81

¹⁴Lihat, Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, hal. 89

¹⁵Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986, hal. 52-54.

¹⁶Lihat Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, hal. 95.

Sekitar tahun Sembilan puluhan, Muhammadiyah memiliki 73 lembaga pendidikan tinggi (universitas, institut, akademi, dan sekolah tinggi), dan kurang lebih 15.000 sekolah/madrasah dari SD sampai SLTA.¹⁷ Gerakan dalam bidang pendidikan semakin gencar dilakukan setelah Muktamar ke-41 di Surakarta.¹⁸

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dalam Lintasan Sejarah di Kalimantan Selatan

1. Dari tahun 1925 – 1960

Di awal berdirinya, Muhammadiyah Cabang Alabio mendirikan Sekolah Dasar Muhammadiyah pada pagi hari, dan sekolah agama sore untuk anak-anak yang bersekolah Sekolah Dasar Negeri pada pagi hari. Melalui sekolah dasar ini, ajaran Islam ditransmisikan kepada anak-anak muslim.¹⁹

Untuk menampung lulusan sekolah dasar, Muhammadiyah Cabang Alabio mendirikan Sekolah Wustha Muhammadiyah. Sekolah ini juga dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan guru-guru yang akan mengajar di berbagai Sekolah Dasar Muhammadiyah.²⁰ Bermula dari Alabio inilah kemudian Muhammadiyah menyebar ke daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan, seperti Sungai Tabukan, Jarang Kuantan, Hambuku Hulu, Kelua, Haruai, Haruyan, Kandangan, Rantau, Barabai, dan daerah lainnya di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.²¹

Sejak tahun 1950 menurut A. Qismany, Muhammadiyah Cabang Banjarmasin membuka Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah. Selanjutnya, setelah itu berdiri pula Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah dan Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah di Banjarmasin.²²

Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah selalu

¹⁷Syukriyono dan A. Munir Mulkan, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, SIPPRESS, Yogyakarta, 1986, hal. 97

¹⁸Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 105

¹⁹Abd. Khalik Dachlan dkk (ed), *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, hal. 32.

²⁰Abd. Khalik Dachlan dkk (ed), *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, hal. 32.

²¹Lihat, Tim Peneliti IAIN Antasari, *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925-2007)*, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2007, hal. 22.

²²Abd. Khalik Dachlan dkk (ed), *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, hal. 32.

menerapkan kurikulum pengetahuan umum di samping pengetahuan agama. Dengan cara ini, Muhammadiyah mengimplementasikan semangat *tajdid* melalui pembaharuan system pendidikan Islam dari model pondok pesantren kepada system persekolahan.²³

2. Tahun 1960 – Sekarang

Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, kesejahteraan, dan pendidikan, Muhammadiyah telah ambil bagian dalam pembangunan bangsa Indonesia. Telah banyak sekolah yang didirikan Muhammadiyah. Sekolah-sekolah itu mendapat tempat dan sambutan di masyarakat. Hal yang sama juga terdapat di Kalimantan Selatan.

Dilihat dari segi kurikulum, semua sekolah Muhammadiyah memberlakukan kurikulum nasional, yaitu kurikulum Depdiknas (Kamendiknas) untuk sekolah umum dan kurikulum Depag (Kamenag) untuk madrasah. Meskipun demikian, pada pendidikan dasar dan menengah, diberikan mata pelajaran al-Islam, kemuhammadiyahahan, dan bahasa Arab.²⁴

Khusus untuk Pesantren Nurul Amin Alabio diberlakukan kurikulum Depag madrasah sanawiyah dan aliyah pada Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dan kurikulum khusus pesantren pada kulliyatul mu'allimin putra 6 tahun. Para santri mempunyai jadwal belajar pagi dan sore. Pagi hari, mereka mengikuti pelajaran di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Pada sore hari (15.00-22.00), mereka belajar di Kulliyatul Mu'allimin 6 tahun.²⁵

Dilihat dari segi jenjang, Muhammadiyah di Kalimantan Selatan telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), *bustanul athfal* (Taman Kanak Aisyiyah), sekolah dasar, sekolah tingkat lanjutan pertama, sekolah tingkat lanjutan atas, dan perguruan tinggi. Di lihat dari jenis pendidikan, Muhammadiyah telah mendirikan pendidikan agama, pendidikan umum, dan kejuruan.

Pendidikan agama yang dikelola organisasi ini meliputi Madrasah

²³Lihat, Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, hal. 91

²⁴Lihat, Rancangan Qa'idah Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1996, Bab VIII, Pasal 16.

²⁵Lihat, Pimpinan Daerah Muhammadiyah HSU, *Sekilas Informasi Rancangan Pengembangan Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah*, PD Muhammadiyah HSU, Alabio, 1995, hal. 17.

Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM), Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM), Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM), dan Pesantren (MTs dan MA). Pendidikan umum yang dimiliki organisasi ini terdiri dari Sekolah Dasar Muhammadiyah, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah, Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Tinggi Kesehatan.

Perkembangan pendidikan tinggi Muhammadiyah di Kalimantan Selatan mengalami perkembangan pasang surut. Pada tahun 1960, Muhammadiyah telah mendirikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di Banjarmasin. Setelah pendidikan tinggi ini bubar, organisasi ini mendirikan lagi Fakultas Ilmu Agama dan Jurusan Dakwah (FIAD) di Banjarmasin sekitar tahun 1970. FIAD juga membubarkan diri. Sekitar tahun 1980, Muhammadiyah Cabang Banjarmasin mendirikan Akademi Muballighin. Perkuliahan akademi ini di samping Masjid Arrahman Kampung Melayu Darat Banjarmasin. Sejak tahun 1988, akademi ini tidak melakukan kegiatan perkuliahan.

Pada tahun 1996, organisasi ini mendirikan Akademi Perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin (Akper RSIB). Pendirian akademi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga perawat yang bekerja di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Selanjutnya, akademi berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmi Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Banjarmasin yang memiliki beberapa program studi. Program studi yang ada di STIKES ini adalah Program Studi S1 Keperawatan, Program Studi D3 Keperawatan, Program Studi D3 Farmasin, Program Studi D3 Kebidanan, Program Studi D3 Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Data terakhir pada tahun 2010 tercatat bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah terdiri dari:

1. Lembaga pendidikan di bawah naungan Kamenag sebanyak 32 buah yang meliputi:
 - a. Madrasah Aliyah Muhammadiyah sebanyak 2 buah
 - b. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah sebanyak 8 buah.
 - c. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah sebanyak 18 buah.
 - d. Madrasah Diniyah Muhammadiyah sebanyak 2 buah
 - e. Pondok Pesantren Muhammadiyah sebanyak 2 buah

2. Lembaga pendidikan di bawah naungan kamendiknas sebanyak 62 buah yang meliputi:
 - a. Sekolah Menengah Keterampilan (SMK) Muhammadiyah sebanyak 4 buah.
 - b. Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah sebanyak 4 buah.
 - c. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah sebanyak 9 buah.
 - d. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah sebanyak 21 buah.
 - e. Taman Kanak-Kanak sebanyak 24 buah.

3. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Banjarmasin sebanyak 1 buah.²⁶

Analisis

Kendala yang dihadapi oleh pengurus Muhammadiyah di Kalimantan Selatan dalam mengelola sekolah-sekolah yang mereka dirikan adalah dana, waktu dan tenaga. Kurangnya dana sering membuat sekolah Muhammadiyah berjalan tersendat-sendat. Hal ini terjadi, karena pengelola tidak mampu melengkapi fasilitas yang diperlukan atau memberi honor yang wajar. Kekurangan dana, kadang teratasi dengan bantuan pemerintah melalui Depdikbud (Kemendiknas) atau Depag (Kemenag). Bantuan itu bisa berupa bantuan biaya operasional pendidikan.²⁷

Kendala lain dalam peningkatan mutu Sekolah Muhammadiyah adalah tenaga berupa pengelola dan guru. Meskipun pemerintah melalui Depdikbud/Depdiknas (Kamendiknas) dan Depag (Kamenag) telah menempatkan guru pegawai negeri sipil (PNS) di berbagai sekolah Muhammadiyah, kekurangan guru masih dirasakan. Jumlah guru yang masih diperlukan sekolah organisasi ini adalah guru-guru umum yang memiliki kompetensi sesuai latar belakang pendidikan. Adapun kendala dari segi pengelola dikarenakan sebagian pengelola sekolah tidak benar-benar melowongkan waktu untuk mengelola sekolah. Kendala-kendala ini dialami oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah dari tingkat dasar dan tingkat

²⁶Lihat, Tim Peneliti IAIN Antasari, *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925-2007)*, hal. 63-180.

²⁷Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 063507/A3.6/KU/97.

menengah. Kendala lain yang menjadi keluhan oleh sebagian sekolah Muhammadiyah adalah kurangnya sarana, kekurangan murid, dan kurang perhatian dari pemerintah.²⁸

Meski demikian, masih banyak lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah maju pesat dan kini menjadi sekolah unggulan. Komplek sekolah di Cempaka Banjarmasin misalnya, memiliki sekolah dasar unggulan, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah kejuruan.

Kendala berupa dana dan pengelola sebenarnya dapat dicarikan jalan keluar, kalau Pengurus Cabang atau Pengurus Daerah Muhammadiyah memberikan perhatian yang serius kepada pengelola agar mereka mampu mengelola sekolah dengan optimal serta berupaya mengoptimal penggalangan dana dari para anggota dan dermawan. Hal ini harus dilakukan, karena personalia pendidikan yang kreatif dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan organisasi sangat dibutuhkan. Merekalah yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup organisasi.²⁹

Kendala yang dialami pendidikan tinggi di organisasi ini berbeda dengan kendala yang dialami sekolah, yaitu terletak pada animo mahasiswa yang berminat memasukinya. Apa yang terjadi ketika IKIP Muhammadiyah harus ditutup menurut sumber dari sesepuh Muhammadiyah bukan karena kurangnya dana dan tidak profesionalnya pengelola. Ditutupnya IKIP, FIAD, dan Akademi Muballighin disebabkan oleh kurangnya animo mahasiswa yang masuk.

Tampaknya kendala yang berkaitan dengan animo mahasiswa untuk memasuki perguruan tinggi yang telah didirikan organisasi ini pada masa itu adalah disebabkan oleh kurang mengertinya masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi anak mereka dan masyarakat mungkin beranggapan pendidikan tinggi ini tidak menjanjikan untuk anak mereka dapat bekerja. Sekarang, di masa global ini, keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi. Pendidikan tinggi yang membuka jurusan yang dianggap masyarakat dapat memberikan peluang anak-anak mereka bekerja selalu menjadi tujuan. Hal ini bisa dilihat dari membludaknya calon mahasiswa yang memasuki Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah.

²⁸Lihat, Tim Peneliti IAIN Antasari, *Profil Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan*, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2006, hal. 25, 46, 156.

²⁹Lihat, Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal.

Simpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Muhammadiyah Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan sejak berdiri telah mendirikan Sekolah Muhammadiyah sebagai tempat transmisi ajaran Islam melalui pendidikan formal.
2. Dalam perkembangan selajutnya, Muhammadiyah di Kalimantan Selatan telah mengadakan penyesuaian sistem pendidikan Muhammadiyah dengan sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian, ada beberapa penambahan mata pelajaran dalam kurikulum sesuai dengan misi Muhammadiyah.
3. Sekolah-sekolah yang dikelola Muhammadiyah banyak terkendala dengan dana, pengelola, guru, sarana dan siswa. Meskipun demikian, sekolah-sekolah itu tetap eksis, dan banyak di antaranya yang sekarang maju dengan pesat.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, "Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. VI, Nomor 2, 1995.
- Dachlan, Abd. Khalik, dkk (ed), *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, Kalangan sendiri, Banjarmasin, 1996.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Karim, M. Rusli, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, Rajawali, Jakarta, 1986.
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1991.

- Mulkan, Abdul Munir, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. V, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1988
- Pimpinan Daerah Muhammadiyah HSU, *Sekilas Informasi Rancangan Pengembangan Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah*, PD Muhammadiyah HSU, Alabio, 1995.
- PP Muhammadiyah, *Muqaddimah AD-ART Muhammadiyah*, Ygyakarta, 1990.
- Puar, Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Pustaka Antara, Jakarta, 1989.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.
- Sihab, Alwi, *The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Cristian Mission in Indonesia*. Diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi, Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia. Bandung, Mizan, 1998.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Sudjangi (ed), *Kajian Agama dan Kemasyarakatan*, Balitbang Depag RI, Jakarta, 1992/1993.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2004.
- Syukriyono dan A. Munir Mulkan, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, SIPPRESS, Yogyakarta, 1986.

Tim Peneliti IAIN Antasari, *Profil Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan*, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2006.

Tim Peneliti IAIN Antasari, *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925-2007)*, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2007

Rancangan Qa'idah Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1996, Bab VIII, Pasal 16.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 063507/A3.6/KU/97.